

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan model *Quantile Regression (QR)* pada kuantil 40 persen dan 60 persen terhadap data rumah tangga miskin di Provinsi Sumatera Barat tahun 2022. Penelitian ini menggunakan regresi kuantil, dan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengaruh pendapatan per kapita terhadap konsumsi karbohidrat. Pendapatan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi karbohidrat baik di desa maupun di kota, baik pada kuantil 0,4 maupun 0,6. Elastisitasnya bersifat inelastis (<1), yang menunjukkan bahwa karbohidrat merupakan barang kebutuhan pokok (*necessity goods*). Meskipun pendapatan meningkat, peningkatan konsumsi karbohidrat tidak sebesar kenaikan pendapatan karena kebutuhan dasar pangan telah relatif terpenuhi. Respon konsumsi di wilayah kota sedikit lebih tinggi dibanding di desa, menunjukkan pengaruh urbanisasi dan kemudahan akses pangan.
2. Pengaruh pendapatan per kapita terhadap konsumsi protein. Pendapatan per kapita juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi protein, dengan elastisitas yang lebih tinggi dibanding karbohidrat. Artinya, peningkatan pendapatan mendorong perbaikan kualitas konsumsi rumah tangga miskin, dari makanan pokok menuju makanan bergizi seperti ikan, telur, tahu, tempe, dan daging. Hal ini sejalan dengan Hukum Engel dan teori Deaton-Muellbauer yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan, semakin besar proporsi pengeluaran untuk pangan berkualitas.
3. Pengaruh pendapatan per kapita terhadap konsumsi bensin. Di wilayah desa, pendapatan perkapita berpengaruh positif namun inelastis terhadap konsumsi bensin, menandakan bahwa bensin merupakan kebutuhan pelengkap (*complementary goods*) untuk aktivitas ekonomi seperti bekerja atau berdagang. Sedangkan di kota,

pengaruh pendapatan terhadap konsumsi bensin tidak signifikan, bahkan cenderung negatif. Hal ini menunjukkan bahwa bagi rumah tangga miskin perkotaan, bensin bukan prioritas utama, dan peningkatan pendapatan tidak selalu diikuti dengan peningkatan pengeluaran untuk bahan bakar.

4. Pengaruh pendapatan per kapita terhadap konsumsi rokok. Pendapatan per kapita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok baik di desa maupun di kota. Nilai elastisitas yang rendah menunjukkan bahwa rokok merupakan barang inelastis, bahkan bersifat *habitual goods* (barang kebiasaan). Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun rumah tangga miskin memiliki pendapatan terbatas, sebagian masih mengalokasikan penghasilan untuk konsumsi rokok yang dianggap memiliki fungsi sosial atau psikologis.
5. Perbandingan desa dan kota. Secara umum, rumah tangga miskin di kota menunjukkan respons konsumsi yang lebih tinggi terhadap kenaikan pendapatan dibanding rumah tangga miskin di desa. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan struktur kebutuhan, harga barang, serta akses terhadap sumber daya ekonomi antar wilayah. Namun, baik di desa maupun di kota, pola konsumsi rumah tangga miskin masih didominasi oleh kebutuhan pangan dasar (karbohidrat dan protein), sesuai dengan teori Engel dan Keynes.
6. Implikasi teoritis dan empiris. Hasil penelitian ini mendukung teori Engel (1857) tentang hubungan antara pendapatan dan konsumsi, serta teori konsumsi Keynes dan model perilaku rumah tangga Deaton (1980). Secara empiris, hasil ini sejalan dengan penelitian Fitri et al. (2019) dan data Badan Pusat Statistik (2022) yang menunjukkan bahwa rumah tangga miskin di Indonesia masih berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar pangan dan memiliki tingkat elastisitas konsumsi yang rendah terhadap pendapatan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah daerah provinsi Sumatera Barat, diharapkan perlu memperkuat kebijakan peningkatan pendapatan rumah tangga miskin, terutama melalui pemberdayaan ekonomi produktif, pelatihan kerja, dan akses terhadap usaha mikro. Selain itu juga diharapkan agar mendorong stabilisasi harga pangan pokok agar daya beli masyarakat miskin terhadap bahan pangan utama tetap terjaga. Diharapkan mampu mengintegrasikan program bantuan sosial dan pangan bergizi untuk memperbaiki kualitas konsumsi protein, terutama di pedesaan.
2. Bagi pemerintah kota dan kabupaten, diharapkan di wilayah perkotaan, perlu difokuskan pada peningkatan keterampilan dan produktivitas sektor informal, karena konsumsi non-pangan seperti bensin dan rokok belum mencerminkan peningkatan kesejahteraan. Selain itu diharapkan di wilayah pedesaan, penguatan akses terhadap bahan pangan bergizi dan energi (bensin) dapat meningkatkan efisiensi ekonomi rumah tangga miskin.
3. Bagi rumah tangga miskin, diperlukan edukasi keuangan rumah tangga agar alokasi pendapatan lebih banyak diarahkan pada kebutuhan produktif dan gizi, bukan pada konsumsi yang tidak mendukung kesejahteraan jangka panjang seperti rokok. Selain itu diharapkan rumah tangga miskin mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya diversifikasi konsumsi pangan agar ketahanan gizi keluarga meningkat seiring dengan kenaikan pendapatan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan kuantil lain (misalnya 0,2 dan 0,8) untuk melihat perbedaan pola konsumsi pada kelompok sangat miskin dan hampir miskin.
5. Bagi akademisi, penelitian ini dapat jadi rujukan bagi studi-studi selanjutnya. Penelitian selanjutnya bisa menambahkan atau memasukkan variabel lain seperti jumlah anggota rumah tangga,

tingkat pendidikan, harga komoditas, dan akses pasar untuk memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi rumah tangga miskin.

